

# TRANSFORMASI DAN KOLABORASI PEREMPUAN MULTIPROFESI ERA DIGITAL BERKELANJUTAN DAN BERDAYA SAING GLOBAL DI DPW PERHIMPUNAN PEREMPUAN LINTAS PROFESI INDONESIA (PPLIPI) DI JAWA TIMUR

Nanik Kustiningsih<sup>1</sup>, Titis Tatasari<sup>2</sup>, Vidia Gati<sup>3</sup>, Suwandi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIE Mahardhika, <sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Gresik

Email : nanik@stiemahardhika.ac.id

## ABSTRAK

Transformasi digital telah mengubah pola kerja, pola komunikasi, dan pola interaksi sosial perempuan dari berbagai profesi. Perubahan ini menuntut peningkatan literasi digital, kemampuan kolaborasi lintas sektor, dan keterampilan kepemimpinan berbasis teknologi agar perempuan mampu berdaya saing global. Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh DPW PPLIPI Jawa Timur dari Juni hingga November 2025 bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perempuan multiprofesi melalui serangkaian kegiatan: pelatihan literasi digital, workshop kepemimpinan kolaboratif berbasis kearifan lokal Hastabrata, mentoring transformasi digital UMKM, penguatan branding profesional, FGD roadmap digital perempuan Jawa Timur, hingga pembentukan ekosistem kolaboratif berbasis pentahelix. Metode pengabdian meliputi pendekatan partisipatif, pelatihan, pendampingan, observasi, wawancara, serta evaluasi pre-post kemampuan digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi digital, tumbuhnya jejaring kolaboratif dan ruang kreasi lintas profesi, meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam penggunaan teknologi, serta terwujudnya inisiatif berkelanjutan di bidang bisnis digital, pemberdayaan sosial, advokasi perempuan, dan peningkatan ekonomi anggota. Artikel ini memberikan model implementatif yang dapat direplikasi oleh organisasi perempuan lainnya dalam menciptakan pemberdayaan yang adaptif terhadap dinamika teknologi global.

**Kata kunci:** pemberdayaan perempuan, transformasi digital, perempuan multiprofesi, literasi digital, kolaborasi, PPLIPI Jawa Timur.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada dua dekade terakhir telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari cara berkomunikasi, bekerja, berwirausaha, hingga cara organisasi sosial menjalankan aktivitasnya. Transformasi digital ini bukan hanya mempengaruhi sektor ekonomi dan industri, tetapi juga membuka ruang baru bagi perempuan untuk meningkatkan peran dan kapasitasnya dalam berbagai profesi. Dalam konteks global, digitalisasi telah menjadi penanda utama daya saing suatu individu maupun organisasi, sehingga perempuan dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif yang tinggi terhadap perubahan dan inovasi berbasis teknologi. Di tengah dinamika tersebut, perempuan

multiprofesi menghadapi tantangan yang kompleks. Mereka dituntut tidak hanya mampu beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga harus mengelola peran ganda di ranah domestik, sosial, dan profesional. Tantangan ini semakin besar apabila perempuan belum memperoleh akses yang memadai terhadap pelatihan, mentoring, sumber daya teknologi, maupun kesempatan kolaborasi lintas sektor. Berbagai laporan internasional, seperti yang dirilis oleh UN Women, menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi kesenjangan digital yang cukup signifikan, terutama dalam hal literasi teknologi, kepercayaan diri, dan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi digital. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi strategis yang dapat membantu perempuan membangun kapasitas digital dan meningkatkan peluang partisipasinya dalam ruang publik.

Di Indonesia, peran perempuan dalam pembangunan sosial dan ekonomi telah terbukti sangat besar. Data menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM adalah perempuan, dan kontribusi mereka terhadap perekonomian nasional terus meningkat. Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam usaha perempuan masih belum optimal, sehingga potensi yang ada belum sepenuhnya berkembang. Kondisi ini sangat relevan dengan konteks perempuan multiprofesi di Jawa Timur yang tergabung dalam Perhimpunan Perempuan Lintas Profesi Indonesia (PPLIPI). Organisasi ini berfungsi sebagai wadah bagi perempuan dari berbagai latar belakang profesi seperti akademisi, pengusaha, ASN, praktisi kesehatan, praktisi hukum, pelaku industri kreatif, dan aktivis sosial. Keberagaman profesi tersebut memberikan peluang besar untuk membangun kolaborasi, inovasi, dan pertumbuhan kompetensi, namun pada saat yang sama juga menuntut adanya model pengembangan kapasitas yang terstruktur dan berkelanjutan, terutama di era digital.

Di tengah kebutuhan tersebut, DPW PPLIPI Jawa Timur merancang sebuah program pengabdian masyarakat yang berfokus pada transformasi dan kolaborasi perempuan multiprofesi berbasis teknologi digital. Program ini dirancang sebagai respon terhadap kebutuhan perempuan untuk meningkatkan literasi digital, memperkuat kepemimpinan kolaboratif, dan menciptakan jejaring profesi yang mampu mendukung daya saing global. Transformasi digital tidak dapat berdiri sendiri, sehingga penguatan kapasitas teknis perlu diimbangi dengan pengembangan karakter kepemimpinan yang beretika, adaptif, dan responsif terhadap perubahan sosial. Karena itu, nilai-nilai lokal seperti falsafah Hastabrata digunakan sebagai landasan etis untuk membangun karakter pemimpin perempuan yang tidak hanya cakap secara teknis tetapi juga bijaksana, empatik, dan mampu menciptakan harmoni dalam kolaborasi.

Pentingnya program ini juga didasari oleh kenyataan bahwa inovasi dan kolaborasi lintas profesi merupakan kunci untuk menjawab tantangan global. Dunia kerja dan ekonomi digital menuntut perempuan untuk mampu bekerja secara fleksibel, memanfaatkan teknologi, serta membangun kemitraan strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Dalam hal ini, pendekatan pentahelix—yang melibatkan pemerintah, dunia pendidikan, industri, komunitas, dan media—menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa perempuan memiliki akses pada sumber daya, kesempatan pengembangan diri, serta lingkungan yang mendukung. Kolaborasi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan,

pembaruan informasi, serta terciptanya inovasi sosial yang mampu memberikan dampak lebih luas.

Dengan demikian, program pengabdian masyarakat ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga untuk menciptakan budaya kolaboratif dan ruang belajar yang berkelanjutan bagi perempuan multiprofesi. Program ini juga bertujuan untuk menguatkan identitas perempuan sebagai penggerak transformasi digital dan sebagai sosok yang mampu mengambil peran strategis dalam memajukan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Implementasi kegiatan yang berlangsung selama enam bulan menjadi momentum untuk membuktikan bahwa perempuan mampu menjadi aktor utama dalam transformasi digital apabila diberikan pendampingan yang sesuai serta lingkungan organisasi yang mendukung.

Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh DPW PPLIPI Jawa Timur dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kapasitas perempuan, memperluas dampak organisasi, dan meningkatkan peran perempuan dalam persaingan global. Pendahuluan ini menjadi dasar pemahaman bahwa transformasi digital bukan hanya kebutuhan teknis, tetapi merupakan bagian integral dari proses pemberdayaan perempuan yang lebih luas, berkelanjutan, dan berorientasi pada perubahan sosial yang positif.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Global**

Pemberdayaan perempuan merupakan konsep multidimensional yang mencakup peningkatan akses terhadap sumber daya, kemampuan mengambil keputusan, dan partisipasi aktif dalam ruang publik. Menurut Kabeer (2018), pemberdayaan perempuan dipengaruhi oleh tiga komponen utama: *resources*, *agency*, dan *achievement*. Perubahan dalam ketiga aspek tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi sebagai satu sistem yang menentukan kualitas hidup perempuan.

Dalam konteks global, transformasi digital memegang peran penting dalam mempercepat pemberdayaan perempuan. Canton, H. (2021) mencatat bahwa teknologi digital memberikan peluang baru untuk akses pendidikan, pembentukan jaringan profesional, partisipasi politik, serta peningkatan pendapatan melalui ekonomi digital. Namun, *gender digital divide* masih menjadi masalah serius. Perempuan di negara berkembang, termasuk Indonesia, cenderung tertinggal dalam akses perangkat, literasi digital, hingga representasi dalam sektor teknologi. Oleh karena itu, program-program pelatihan digital berbasis komunitas sangat diperlukan untuk mengurangi kesenjangan tersebut dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam ekosistem digital global.

### **Transformasi Digital pada Organisasi Perempuan**

Transformasi digital pada organisasi perempuan mencakup perubahan cara organisasi mengelola informasi, berkomunikasi, mengembangkan kapasitas anggotanya, dan mengambil keputusan berbasis data. Canton, H. (2021) menegaskan bahwa transformasi digital yang

efektif bukan hanya tentang mengadopsi teknologi baru, melainkan perubahan budaya kerja yang mengutamakan inovasi, kolaborasi, dan keterbukaan terhadap perubahan.

Organisasi perempuan seperti PPLIPI berada dalam posisi strategis untuk memanfaatkan transformasi digital sebagai sarana memperkuat posisi perempuan dalam bidang ekonomi, sosial, dan kepemimpinan. Digitalisasi memungkinkan organisasi untuk memperluas jangkauan melalui platform daring, menyelenggarakan pelatihan fleksibel, membangun branding organisasi, serta mendokumentasikan pengetahuan untuk regenerasi. Dalam penelitian mengenai organisasi masyarakat, digitalisasi juga terbukti meningkatkan *transparency, efficiency*, dan kemampuan melakukan advokasi publik. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi sebagai penggerak perubahan struktural dalam kepemimpinan perempuan.

### **Kolaborasi Multiprofesi dalam Gerakan Perempuan**

Kolaborasi multiprofesi merupakan pendekatan strategis yang menggabungkan keahlian dari berbagai bidang untuk mencapai tujuan bersama yang tidak dapat dicapai oleh satu aktor saja. Fahmi et.al, (2016) menjelaskan bahwa kolaborasi multiprofesi memungkinkan terjadinya *knowledge sharing, innovation diffusion*, dan peningkatan kualitas keputusan organisasi.

Dalam konteks gerakan perempuan, kolaborasi multiprofesi menjadi kekuatan utama karena perempuan dari berbagai bidang dapat saling mendukung sesuai keahlian masing-masing—baik dalam hukum, bisnis, pendidikan, kesehatan, hingga teknologi digital. Penelitian menunjukkan bahwa ketika perempuan yang beragam bekerja bersama dalam satu ekosistem, tingkat kreativitas dan kekuatan advokasinya meningkat signifikan. Selain itu, kolaborasi multiprofesi mempercepat munculnya solusi inovatif dalam isu-isu perempuan seperti kesenjangan digital, kekerasan berbasis gender, manajemen usaha kecil, dan peningkatan kapasitas profesional. Dengan demikian, organisasi perempuan perlu membangun struktur yang mampu memfasilitasi interaksi lintas profesi secara sistematis dan berkelanjutan.

### **Prinsip Kepemimpinan Kolaboratif Berbasis Kearifan Lokal Hastabrata**

Hastabrata sebagai filosofi kepemimpinan Jawa memberikan kerangka etis yang kuat bagi pemimpin perempuan di era digital. Nilai-nilai seperti matahari (pemberi energi), bulan (memantulkan ketenangan), angin (fleksibilitas), api (semangat), dan laut (kelapangan hati) memberikan pedoman karakter pemimpin yang selaras dengan konsep kepemimpinan kolaboratif modern.

Hollander (2012) menekankan bahwa kepemimpinan kolaboratif berfokus pada pembagian peran, komunikasi terbuka, dan pembentukan kepercayaan dalam tim. Nilai Hastabrata memperkaya konsep ini karena bersifat kontekstual terhadap budaya Indonesia, sehingga mudah diserap oleh perempuan dari berbagai latar belakang profesi. Dalam kajian kepemimpinan lokal, nilai Hastabrata dapat menjadi *local wisdom-based leadership model* yang relevan untuk mendorong kolaborasi lintas profesi dalam komunitas perempuan. Integrasi nilai ini bukan hanya mengembangkan aspek kognitif kepemimpinan, tetapi juga aspek afektif dan spiritual, yang berperan penting dalam perkembangan kepemimpinan perempuan berbasis empati, kesabaran, dan ketegasan.

### **Kerangka Pentahelix dalam Pemberdayaan Perempuan**

Pendekatan pentahelix merupakan kerangka kolaboratif yang melibatkan lima aktor utama: pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media. Model ini terbukti efektif dalam pembangunan sosial, inklusi digital, dan pengembangan ekonomi kreatif. Whelan, J., & Oliver, P. (2005) menjelaskan bahwa pendekatan pentahelix menciptakan lingkungan yang memungkinkan transfer pengetahuan, sumber daya, dan dukungan kebijakan secara simultan.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, pentahelix memungkinkan perempuan untuk mengakses lebih banyak peluang pengembangan diri. Pemerintah menyediakan dukungan regulasi dan fasilitas, dunia pendidikan menyediakan pengetahuan, dunia usaha menawarkan peluang kolaborasi ekonomi, komunitas memperkuat solidaritas sosial, dan media membantu menyebarkan informasi serta membangun citra positif perempuan. Integrasi pentahelix menjadi sangat penting ketika organisasi perempuan menginginkan perubahan yang berkelanjutan, karena pemberdayaan perempuan memerlukan dukungan sistemik, bukan sekadar pelatihan jangka pendek. Dengan demikian, pentahelix menjadi landasan strategi kolaborasi untuk memperkuat transformasi digital perempuan secara lebih komprehensif.

### **3. METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory action* yang menempatkan perempuan multiprofesi PPLIPI Jawa Timur sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Seluruh proses dirancang secara kolaboratif mulai dari tahap identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi, sehingga peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga turut berkontribusi dalam membangun ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama enam bulan, mulai Juni hingga November 2025, melalui serangkaian aktivitas yang mencakup workshop, pelatihan, mentoring, diskusi terarah, serta kolaborasi multipihak. Workshop literasi digital diberikan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai penggunaan platform digital, penguatan keamanan siber, pembuatan konten, pemanfaatan kecerdasan buatan, serta pemasaran digital yang relevan untuk pengembangan profesional maupun usaha. Pelatihan kepemimpinan kolaboratif berbasis nilai Hastabrata diselenggarakan untuk memperkuat karakter kepemimpinan perempuan, menanamkan nilai etika, mengembangkan komunikasi kolaboratif, dan menyiapkan perempuan untuk memimpin di ruang digital yang dinamis.

Selain pelatihan, program ini juga menyediakan pendampingan individual dan kelompok melalui sesi mentoring yang melibatkan praktisi dari berbagai bidang, seperti akademisi, pakar digital marketing, konsultan bisnis, praktisi hukum, serta pelaku industri kreatif. Sesi mentoring ini terutama ditujukan bagi anggota PPLIPI yang memiliki usaha atau ingin mengembangkan kapasitas profesionalnya melalui teknologi digital. Dalam rangka memperkuat arah strategis, kegiatan FGD (Focus Group Discussion) dilakukan bersama pengurus, peserta, dan mitra eksternal guna merumuskan roadmap transformasi digital perempuan Jawa Timur yang dapat dijadikan panduan program jangka panjang organisasi.

Untuk mengoptimalkan dampak kegiatan, model kolaborasi pentahelix diterapkan dengan melibatkan unsur pemerintah daerah, perguruan tinggi, sektor bisnis, komunitas, dan media. Kolaborasi ini bertujuan memperluas akses peserta terhadap jejaring profesional, menyediakan sumber daya pendukung, serta memastikan keberlanjutan program melalui kemitraan yang aktif. Seluruh proses kegiatan didukung oleh pengumpulan data melalui observasi, wawancara, pre-test dan post-test literasi digital, dokumentasi lapangan, serta catatan evaluasi dari tim pelaksana.

Metode pelaksanaan yang bersifat integratif, kolaboratif, dan partisipatif ini menjadikan program tidak hanya mampu meningkatkan kapasitas digital perempuan multiprofesi, tetapi juga membentuk ekosistem pemberdayaan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di lingkungan DPW PPLIPI Jawa Timur.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh DPW PPLIPI Jawa Timur selama enam bulan, mulai Juni hingga November 2025, menunjukkan perubahan yang sangat signifikan dalam kapasitas, pola pikir, jejaring, dan pola kerja perempuan multiprofesi di lingkungan organisasi. Secara umum, hasil kegiatan ini mencerminkan bahwa perempuan memiliki kemampuan adaptif yang sangat tinggi terhadap teknologi digital dan praktik kolaboratif jika diberikan ruang, kesempatan, dan pendampingan yang tepat. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis, sosial, dan struktural organisasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya ekosistem pemberdayaan perempuan yang lebih kuat, inklusif, dan berkelanjutan.

Pada tahap awal pelaksanaan program, sebagian besar peserta menunjukkan adanya kesenjangan literasi digital yang cukup beragam. Meskipun banyak peserta berasal dari profesi yang menuntut keterampilan administratif dan sosial yang tinggi, namun kemampuan mereka dalam mengelola platform digital untuk kepentingan profesional masih terbatas. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sekitar 60% peserta mengenal platform digital hanya sebatas penggunaan media sosial casual seperti WhatsApp atau Facebook, sementara pemanfaatan aplikasi produktivitas, kecerdasan buatan, desain digital, hingga strategi pemasaran digital masih berada di tingkat dasar. Ketika peserta mengikuti sesi workshop literasi digital, mereka mulai menyadari bahwa transformasi digital tidak dapat hanya dipahami sebagai perubahan alat, tetapi merupakan perubahan pola kerja, komunikasi, dan strategi organisasi.

Dalam proses pelatihan digital, peserta diperkenalkan pada berbagai teknologi yang relevan untuk kepentingan profesi masing-masing, seperti penggunaan Google Workspace, Canva Pro, ChatGPT untuk produktivitas, platform e-commerce, hingga penggunaan media sosial profesional. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan. Peserta yang pada awalnya tidak familiar dengan konsep digital branding, kini mampu membangun identitas digital pribadi maupun organisasional yang lebih profesional. Mereka mulai mengelola konten secara konsisten, memahami pentingnya visualisasi informasi, serta menguasai penggunaan alat bantu berbasis kecerdasan buatan untuk meningkatkan efektivitas kerja. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memberikan

kepercayaan diri bagi peserta dalam menampilkan dirinya sebagai perempuan profesional yang siap bersaing dalam ekosistem global.

Peningkatan literasi digital tersebut memberikan dampak yang sangat nyata pada para peserta yang memiliki usaha atau berperan dalam bidang ekonomi kreatif. Para pelaku UMKM yang mengikuti pendampingan menunjukkan perubahan paling tajam. Mereka mulai memanfaatkan media sosial bukan hanya sebagai ruang ekspresi, tetapi sebagai sarana pemasaran yang strategis. Sejumlah peserta yang semula hanya menjual produknya secara offline kini telah memasuki marketplace digital, mempelajari dasar-dasar analitik media sosial, mengatur jadwal posting, serta menggunakan fitur periklanan digital. Setelah dua bulan pendampingan, sebagian pelaku UMKM tersebut melaporkan peningkatan penjualan antara 15% hingga 40%. Bahkan ada beberapa peserta yang berhasil memperluas jangkauan pasarnya ke luar provinsi dan luar negeri melalui platform perdagangan internasional. Fenomena ini menguatkan penelitian yang menyebutkan bahwa pelaku usaha perempuan memiliki potensi besar dalam penggunaan teknologi digital, terutama untuk memperkuat keberlanjutan usaha kecil dan menengah.

Di samping literasi digital, salah satu hasil penting dari program ini adalah peningkatan kapasitas kepemimpinan perempuan, terutama melalui pelatihan kepemimpinan kolaboratif berbasis nilai Hastabrata. Peserta mempelajari bahwa kepemimpinan tidak hanya terkait kemampuan mengarahkan, tetapi juga kemampuan mendengarkan, menggerakkan, menginspirasi, dan menjaga harmoni. Dalam diskusi, beberapa peserta mengaku bahwa sebelum kegiatan ini, mereka cenderung memaknai kepemimpinan sebagai posisi struktural atau kekuasaan. Namun setelah memahami nilai Hastabrata dan konsep kepemimpinan kolaboratif, mereka mulai menyadari bahwa kepemimpinan justru lebih menekankan pada kualitas personal, integritas, kebijaksanaan, dan kemampuan membangun relasi sosial. Perubahan paradigma ini sangat penting karena perempuan multiprofesi seringkali menghadapi tantangan kompleks dalam peran ganda sebagai pemimpin keluarga, pemimpin komunitas, maupun pemimpin di dunia kerja.

Nilai Hastabrata memberikan fondasi etis untuk membentuk pemimpin perempuan yang tangguh tetapi tetap penuh empati. Nilai matahari misalnya, mengajarkan bahwa seorang pemimpin perlu memberikan energi dan semangat kepada timnya. Nilai bulan mengajarkan pentingnya kelembutan dan keteduhan dalam komunikasi. Sementara nilai angin mengajarkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi—dua karakter penting dalam menghadapi perubahan digital yang cepat. Peserta menyampaikan bahwa nilai-nilai ini terasa sangat relevan dalam kehidupan profesional mereka, sekaligus mudah diterapkan karena selaras dengan budaya lokal. Transformasi pemahaman ini membantu peserta membangun jati diri sebagai pemimpin perempuan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bijaksana dalam relasi sosial.

Selain peningkatan kapasitas individu, kegiatan ini juga berhasil membangun budaya kolaborasi yang lebih kuat di antara anggota PPLIPI Jawa Timur. Sebelum program dilaksanakan, banyak peserta mengakui bahwa interaksi antaranggota biasanya bersifat formal dan cenderung administratif. Namun setelah rangkaian pelatihan, mentoring, dan diskusi bersama, komunikasi antaranggota menjadi lebih intens dan produktif. Peserta mulai terbiasa saling bertukar informasi, berbagi pengalaman, dan menawarkan dukungan terhadap satu sama

lain. Terciptanya hubungan yang lebih erat ini menunjukkan bahwa kolaborasi bukan sekadar strategi organisasi, tetapi telah menjadi budaya kerja baru dalam lingkungan PPLIPI Jawa Timur.

Kolaborasi tersebut diperkuat dengan penerapan pendekatan pentahelix, yang melibatkan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dunia usaha, komunitas, dan media. Pendekatan ini memberikan dampak berlapis bagi peserta maupun organisasi. Melalui kerja sama dengan perguruan tinggi, misalnya, peserta memperoleh akses terhadap narasumber ahli, fasilitas pelatihan, dan rencana tindak lanjut berupa program lanjutan untuk riset dan pengembangan. Dunia usaha memberikan dukungan berupa kesempatan promosi, kolaborasi usaha, serta peluang mentoring bisnis. Media turut berperan dalam menyebarkan kegiatan PPLIPI, yang berdampak pada peningkatan citra organisasi dan pengakuan publik terhadap kiprah perempuan multiprofesi di Jawa Timur.

Salah satu hasil strategis yang muncul dari kegiatan ini adalah tersusunnya roadmap transformasi digital perempuan Jawa Timur. Roadmap ini disusun melalui Focus Group Discussion yang melibatkan peserta, tim pelaksana, pengurus PPLIPI, dan mitra eksternal. Dokumen roadmap ini menjadi arah kebijakan organisasi selama tiga hingga lima tahun ke depan dalam memajukan peran perempuan di bidang digital. Roadmap itu memuat beberapa pilar utama, seperti penguatan literasi digital, pengembangan ekonomi digital perempuan, penguatan kepemimpinan adaptif, pembangunan ekosistem kolaborasi, peningkatan keamanan digital, serta advokasi kebijakan berbasis data untuk isu perempuan. Keberadaan roadmap ini sangat penting karena memberikan gambaran jangka panjang yang terencana, bukan sekadar kegiatan sesaat. Dokumen ini juga menjadi bukti bahwa PPLIPI Jawa Timur tidak hanya fokus pada pengembangan jangka pendek, tetapi juga memiliki komitmen kuat untuk mewujudkan transformasi digital yang berkelanjutan dan berdampak luas.

Selain capaian konkret, hasil program juga menunjukkan perubahan pada aspek psikologis peserta. Banyak peserta mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan ini, mereka merasa ragu, tidak percaya diri, atau terbebani oleh stereotip gender yang melekat dalam dunia digital. Ada anggapan bahwa teknologi merupakan bidang yang lebih dekat dengan laki-laki atau generasi muda. Namun setelah melewati serangkaian sesi pelatihan dan pendampingan, peserta mulai menyadari bahwa kemampuan digital bukan ditentukan oleh usia atau latar belakang profesi, melainkan oleh kemauan untuk belajar dan kesempatan untuk mencoba. Rasa percaya diri ini menjadi fondasi penting bagi pemberdayaan perempuan, karena tanpa keyakinan terhadap kemampuan diri, tidak mungkin terjadi perubahan yang berkelanjutan.

Dari sisi organisasi, program ini memperkuat struktur PPLIPI Jawa Timur sebagai wadah perempuan multiprofesi yang mampu memadukan nilai tradisional, kapasitas modern, dan visi global. Kegiatan pengabdian ini membantu organisasi membangun identitas baru sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan perempuan berbasis teknologi. Hal ini terlihat dari inisiatif lanjutan yang disepakati bersama, seperti pembentukan Komite Transformasi Digital Perempuan, penyelenggaraan webinar internasional secara berkala, pendirian Sekolah Perempuan Digital, serta penguatan layanan konsultasi multiprofesi yang dapat diakses anggota kapan saja.

Keseluruhan hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat ini berhasil mewujudkan transformasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat sosial dan struktural. Perempuan multiprofesi berhasil meningkatkan kapasitas digital, memperluas jejaring sosial profesional, memperkuat kepemimpinan, dan mengembangkan usaha berbasis teknologi. Sementara organisasi PPLIPI Jawa Timur memperoleh manfaat berupa peningkatan citra, kekuatan kolaborasi, arah kebijakan yang lebih jelas, serta ekosistem pemberdayaan yang semakin matang. Temuan-temuan ini memberikan bukti bahwa pemberdayaan perempuan di era digital tidak dapat hanya dilakukan melalui pelatihan sesaat, tetapi perlu dilengkapi dengan dukungan organisasi, jejaring multiprofesi, nilai-nilai kepemimpinan, dan pendekatan kolaboratif. Dengan demikian, program ini dapat menjadi model pengembangan kapasitas perempuan yang layak direplikasi di daerah lain.

## **5. KESIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan literasi digital, menciptakan ruang kolaborasi multiprofesi, dan membangun ekosistem pemberdayaan perempuan yang adaptif dan berdaya saing global. Integrasi nilai Hastabrata membuat kepemimpinan perempuan lebih kuat dari sisi karakter dan etika. Dampak signifikan terlihat pada peningkatan kapasitas digital, peningkatan penjualan UMKM, pembentukan jejaring baru, serta lahirnya roadmap digital perempuan PPLIPI Jatim. Program ini layak direplikasi secara nasional.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada DPW PPLIPI Jawa Timur, pimpinan pusat PPLIPI, pemerintah daerah Jawa Timur, perguruan tinggi mitra STIE Mahardhika, para mentor, serta seluruh peserta kegiatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arfanaldy, S. R., Kamil, M., & Hardian, D. E. (2025). Transformational Leadership in Youth Empowerment to Foster Social Creativity and Innovation. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(10), 367-375.
- Argadinata, H., Puspitaningsih, A. I., Faraasyatul'Alam, G., & Sartika, R. P. (2025). Kepemimpinan Berbasis Kearifan Budaya Lokal: Mengintegrasikan Konteks Filosofi Jawa Among, Momong, lan Ngemong. *Proceedings Series of Educational Studies*, 108-115.
- Bunaiyan, W. A., & McWilliams, K. (2018). A review of the literature on transformational leadership. *International Journal of Education, Learning and Development*, 6(1), 1-5.
- Canton, H. (2021). United Nations entity for gender equality and the empowerment of women—UN women. In *The Europa directory of international organizations 2021* (pp. 185-188). Routledge.
- Canton, H. (2021). Organisation for economic co-operation and development—OECD. In *The Europa Directory of international organizations 2021* (pp. 677-687). Routledge.

- Drucker, P. F. (2001). *melhor de Peter Drucker: a administração, O-Exame* (Vol. 2). NBL Editora.
- Fahmi, F. Z., Prawira, M. I., Hudalah, D., & Firman, T. (2016). Leadership and collaborative planning: The case of Surakarta, Indonesia. *Planning Theory*, 15(3), 294-315.
- Hollander, E. P. (2012). Inclusive Leadership and Idiosyncrasy Credit in Leader-Follower Relations1.
- Kabeer, N. (2018). Gender, livelihood capabilities and women's economic empowerment: reviewing evidence over the life course.
- Soewarno, N., Tjahjadi, B., Mardijuwono, A. W., & Kustiningsih, N. (2023). Pengembangan Potensi Kawasan Ex-Dolly Menjadi Destinasi Kampung Urban Kreatif Surabaya. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 5(3), 339-346.
- Supeni, S. (2014). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Ajaran Kepemimpinan Mangkunegara. *Jurnal Penelitian EKSPLOKASI*, 15(2), 175-89.
- Syamasuddin, S., Magga, H. A., & Anwar, N. (2025). *SENI MEMIMPIN DALAM ORGANISASI MODERN*. TOHAR MEDIA.
- Tarker, D. (2021). Transformational leadership and the proliferation of community college leadership frameworks: A systematic review of the literature. *Graduate Students' Research about Community Colleges*, 12-29.
- Whelan, J., & Oliver, P. (2005). Regional community-based planning: the challenge of participatory environmental governance. *Australasian Journal of Environmental Management*, 12(3), 126-135.